BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang terjadi pada fungsi mental, yang meliputi pikiran, emosi, perilaku, daya tilik diri dan persepsi yang menyebabkan penurunan pada fungsi kejiwaan terutama pada motivasi dan minat sehingga mengganggu proses hidup seseorang di dalam masyarakat[1].

Gangguan mental seperti skizofrenia seringkali disertai dengan gejala psikotik, salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan pengalaman sensorik yang tidak nyata, dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu, seperti melihat gambar atau bayangan yang sebenarnya tidak ada dan mendengar suara atau bisikan. Dampak yang muncul pada pasien halusinasi yaitu perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, mengalami panik, dapat membunuh diri sendiri maupun orang lain, dan timbul perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang sekitar[1].

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per mil rumah tangga, jadi dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga mempunyai anggota rumah tangga yang mengalami gangguan skizofrenia, sehingga di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 450 ribu orang mengidap skizofrenia. Sedangkan pravelensi halusinasi sebanyak 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa merupakan halusinasi pendengaran, 20% adalah halusinasi penglihatan, dan 10% merupakan halusinasi pengecapan, penghidu dan perabaan[2].

Penatalaksanaan pasien jiwa dengan gangguan halusinasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis maupun terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk pasien dengan gangguan jiwa yaitu terapi kerja atau melakukan aktivitas seperti terapi musik dan terapi senam[(3)].

Penatalaksanaan keperawatan pada pasien gangguan jiwa dengan terapi aktivitas merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien dengan masalah yang sama, kelompok digunakan sebagai target asuhan dan pemberian aktivitas tersebut digunakan sebagai terapi. Terapi aktivitas kelompok yang dapat dilakukan seperti terapi musik dan terapi senam. Tujuan dari terapi aktivitas adalah untuk meningkatkan kemandirian atau kemampuan diri pasien dalam mengontrol halusinasi secara bertahap[(4)].

Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat merupakan salah satu lembaga kesehatan mental yang menyediakan perawatan dan rehabilitasi untuk pasien dengan gangguan mental seperti halusinasi. Meskipun perawatan medis yang intensif tersedia di rumah sakit tersebut, masih ada tantangan dalam mengelola gejala halusinasi pada pasien. Salah satu solusi yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi melalui terapi aktivitas yang dapat membantu pasien dalam mengalihkan perhatian dan meredakan gejala halusinasi.

Hasil penelitian Ningsih dan Hidayati dengan judul “Aplikasi terapi musik terhadap halusinasi pendengaran pasien skizofrenia” pada tahun 2023 yang dilakukan di Semarang didapatkan hasil bahwa terapi musik yang dilakukan selama 1x perlakuan selama 6 hari dalam waktu 10-20 menit dapat menurunkan dan mengontrol halusinasi[(5)]. Hasil penelitian lain oleh Nindy dan Wrahatnala pada

tahun 2018 dengan judul “Dangdut dan Kesehatan dalam Masyarakat” diperoleh hasil bahwa musik dangdut merupakan jenis musik yang dapat menyehatkan jiwa dan dianggap paling mudah diterima oleh pasien dengan skizofrenia serta berhasil dalam menstabilkan emosi pasien skizofrenia sehingga pasien tersebut dapat mengontrol halusinasi yang dialaminya. Terapi musik dangdut juga dapat menormalkan gelombang otak dan menstabilkan denyut jantung[6].

Hasil penelitian Santi, dkk dengan judul “Perawatan Halusinasi Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi” yang dilakukan tahun 2021 didapatkan hasil bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal yang saling beriringan dapat menurunkan tingkat kekambuhan pasien dan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi meningkat[1]. Sedangkan dari penelitian Handayani tahun 2013 di Bandung tentang tingkat kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat kemandirian pasien adalah partially (dengan bantuan), dikarenakan pasien gangguan jiwa mengalami abnormalitas dalam perkembangan sistem saraf yang berkaitan dengan respon biologis dan neuron yang maladaptif. Perlu dikembangkan strategi peningkatan untuk melaksanakan tindakan keperawatan sehingga dapat menambah tingkat kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi. Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi yaitu pemberian terapi aktivitas kelompok. Pemberian terapi aktivitas kelompok yang dapat diberikan diantaranya yaitu terapi musik dan senam[7].

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan terapi senam relaksasi kogerta dengan terapi musik dangdut terhadap kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu: membandingkan pengaruh terapi senam relaksasi kogerta dan terapi musik dangdut terhadap kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen
2. Mengidentifikasi kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol
3. Membandingkan pengaruh terapi senam relaksasi kogerta dan terapi musik dangdut terhadap kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Peningkatan Kualitas Perawatan Pasien

   Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam pemberian intervensi

terapi musik dan senam.untuk meningkatkan perawatan pasien yang mengalami gangguan halusinasi.

2. Pengembangan Program Intervensi

   Melalui pemahaman tentang jenis aktivitas yang efektif dalam membantu pasien mengendalikan halusinasi, Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat dapat merancang program yang lebih terarah dan berfokus pada aktivitas yang paling bermanfaat bagi pasien.

3. Pengurangan Beban Keluarga

   Meningkatnya kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi, keluarga merasa lebih terbantu dan mengurangi kekhawatiran tentang gejala yang biasa dialami oleh anggota keluarga yang sakit.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan intervensi perawatan jiwa yang berkaitan dengan halusinasi khususnya dalam pemberian terapi musik dan senam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pemberian intervensi terapeutik untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam mengontrol halusinasi.